

REPRESENTASI POLITISI PEREMPUAN DALAM FILM THE IRON LADY

Ni Made Amalika Gltamaharani Arya¹⁾, Ni Made Ras Amanda Gelgel²⁾, I Dewa Ayu Sugiatica
Joni³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : amikarya@gmail.com¹⁾, rasamanda13@gmail.com²⁾, idajoni11@gmail.com³⁾

ABSTRAK

Female politicians are often trapped in a condition called double standard that makes them facing difficulty to survive in the world of politics. The struggles of female politician in facing the severity of politics are displayed in a movie called The Iron Lady. The Iron Lady is a movie directed by Phillyda Loyd and played by Meryl Streep. This movie is about one of the most known female politician who were also the Prime Minister of the Great Britain in 1979-1990, Margareth Thatcher. This movie showing the struggle of Margareth Thatcher from her teenage days until she became the Prime Minister from the memories of the old Margareth Thatcher. The Purpose of this research is to know the representation of a female politician from The Iron Lady movie. This research is using qualitative descriptive approach with Peirce's method of semiotics analysis. The result of this research shows that although The Iron Lady pictured a strong and firm female politician like Margareth Thatcher, this movie is still displaying the feminine side of Thatcher. This movie also shows how a female politicians needs to struggle more to gain recognition, and female politicians also cant get away from the domestic concept of housewives.

Keywords : Female Politicians, Film, Representation, Semiotics

1. PENDAHULUAN

Media massa acap kali menggunakan 'wajah' perempuan sebagai objeknya. Hal tersebut tidak dapat dihindari mengingat ketatnya persaingan antar media saat ini. Hal tersebut menyebabkan ketidakseimbangan bagi citra perempuan yang digambarkan oleh media massa, baik itu dalam konteks hiburan, isu sosial, atau politik (Arifin, 2001).

Dalam konteks politik sendiri, media massa seringkali menempatkan politisi perempuan dalam dua standar. Pertama apa bila seorang politisi perempuan tangguh dan

konsisten dalam menyampaikan ide-ide politiknya maka politisi perempuan tersebut akan dianggap melenceng dari kodrat femininnya. Sedangkan standar yang kedua adalah apabila politisi perempuan memperlihatkan emosinya maka politisi perempuan tersebut akan dianggap memanfaatkan sisi keperempuanannya demi mendapatkan simpati masyarakat (Nazir, 37:2009). Media massa juga sering kali lebih tertarik mengorek kehidupan pribadi seorang politisi perempuan ketimbang prestasi-prestasi politiknya. Hal tersebut sempat dirasakan oleh beberapa politisi perempuan seperti, Susi Pudjiastuti dan Hillary Clinton.

Citra politisi perempuan yang digambarkan oleh media massa tentu saja berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap kinerja politisi perempuan, mengingat kuatnya pengaruh media massa dalam membentuk opini publik. Menurut Hetifah Sjaifudin yang merupakan anggota DPRD RI Fraksi Partai Golkar, dalam harian KOMPAS tercatat 62,5 % masyarakat Indonesia yang tidak puas dengan kinerja politisi perempuan. Tidak menutup kemungkinan hal tersebut menyebabkan politisi perempuan menjadi tidak percaya diri karena merasa lebih rentan terhadap sorotan media publik.

Dapat dikatakan politisi perempuan memerlukan perjuangan lebih demi mendapatkan pengakuan atas kinerjanya. Hal tersebut sempat diangkat dalam film *The Iron Lady*. Film *The Iron Lady* mengangkat perjuangan salah satu politisi perempuan terkenal dunia yaitu, Margareth Thatcher. Film ini menceritakan perjuangan Thatcher dalam menempuh karir politiknya hingga bisa menjabat sebagai Perdana Menteri Inggris pada tahun 1979-1990.

Film sebagai salah satu media massa tentu memiliki cara tersendiri dalam menggambarkan suatu hal atau suatu kejadian untuk dipahami atau dinikmati oleh khalayaknya. Tidak terkecuali film *The Iron Lady*. Film ini banyak mencerminkan bagaimana karakter dari seorang politisi perempuan yang dicerminkan dari karakter Margareth Thatcher. Untuk itu, film ini dapat menjadi media yang sangat tepat dalam menggambarkan atau merepresentasikan bagaimana politisi perempuan berjuang di

tengah standar ganda yang melekat pada dirinya.

Mencermati berbagai kondisi tersebut, maka penelitian ini ingin mengkaji tentang bagaimana representasi politisi perempuan dalam dunia politik yang digambarkan dalam film *The Iron Lady*.

2. KAJIAN PUSTAKA

Film Sebagai Representasi Realitas

Stuart Hall (1997) berpendapat bahwa representasi adalah suatu bahasa untuk menyampaikan sebuah pesan yang berarti atau menggambarkan dunia kepada orang lain. Representasi memiliki keterkaitan dengan penggunaan bahasa, tanda, atau gambar yang dapat mewakili atau menggambarkan suatu hal. Hall juga menyebutkan bahwa merupakan suatu korelasi antara representasi mental atau yang disebut juga sebagai sistem konseptual, kode, juga bahasa. Representasi mental yang dimaksud merupakan suatu hal yang ada di kepala kita masing-masing layaknya suatu peta konseptual dan bersifat abstrak.

Hall menyebutkan bahwa manusia dalam pikirannya memiliki suatu konsep yang terbentuk dari representasi mental yang mengklasifikasi dan mengorganisir dunia ke dalam kategori yang bermakna. Jika manusia memiliki sebuah makna, maka makna tersebut akan dikomunikasikan melalui sistem representasi kedua, yaitu bahasa. Bahasa hanya akan memiliki makna apabila terdapat kode yang menerjemahkan konsep menjadi bahasa maupun sebaliknya. Kemudian terciptalah suatu kode yang membangun

suatu korelasi antara sistem konseptual dan sistem bahasa. Kode tidak muncul begitu saja melainkan terbentuk melalui kebiasaan sosial yang terjadi tanpa disadari oleh manusia.

Representasi digunakan sebagai penggambaran atas realitas sosial yang ada pada masyarakat. Realitas sendiri berarti hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.

Berger dan Luckmann (dalam Bungin, 2007) mengatakan bahwa realitas sosial adalah proses dialektika yang berlangsung dalam proses simultan yang terdiri dari:

1. Eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia;
2. Objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi;
3. Internalisasi, proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya

Realitas sosial menurut Berger dan Luckmann juga dapat dibagi menjadi tiga bentuk yaitu, realitas objektif, simbolis, dan subjektif. Realitas objektif yang terbentuk dari pengalaman dunia objektif yang berada di luar individu, realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi (Bungin, 2007).

Dalam film *The Iron Lady* diceritakan bagaimana seorang perempuan berjuang menghadapi diskriminasi gender dan standar ganda dalam membangun kariernya sebagai politisi Inggris. Hal tersebut benar-benar terjadi pada sang tokoh yang menjadi lakon utama dalam film ini yaitu Margareth Thatcher maupun pada politisi-politisi perempuan lain di dunia hingga saat ini yang terlepas dari prestasi-prestasinya pasti pernah terperangkap dalam standar ganda. Untuk itu, film *The Iron Lady* dapat menjadi media yang tepat dalam menganalisis bagaimana politisi perempuan direpresentasikan dalam film.

Semiotika dalam Film

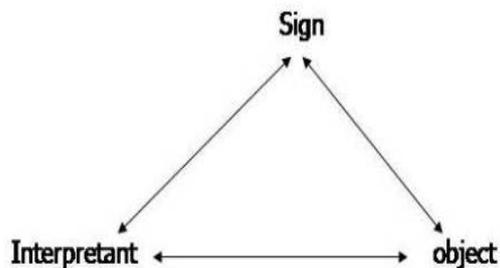
Dalam proses komunikasi, manusia menyampaikan pesan melalui bahasa verbal maupun nonverbal. Bahasa terdiri dari simbol-simbol yang perlu dimaknai agar terjadi sebuah komunikasi yang efektif. Analisis simbol-simbol inilah yang disebut sebagai semiotik yang membentuk sebuah tradisi pemikiran dalam teori komunikasi. Tradisi ini merupakan sekumpulan teori yang berhubungan dengan bagaimana tanda-tanda merepresentasikan ide-ide, benda, situasi, perasaan, maupun kondisi di luar dari tanda itu sendiri (Littlejohn, 2009: 53).

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika karena film umumnya dibangun dengan banyak tanda dan mengandung pesan-pesan tertentu dalam setiap objeknya. Tanda-tanda tersebut kemudian bekerja sama untuk mencapai efek yang diterapkan. Dalam film, tanda yang paling penting ialah gambar dan suara (dialog atau musik), yang tak kalah penting lagi dalam film ialah penggunaan tanda-tanda

yang ikonis, yaitu tanda-tanda yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu (Sobur, 2006: 129).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode analisis semiotika yang dipelopori oleh Charles Sanders Peirce. Metode ini digunakan untuk menambah varian metode dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, banyak dari pemikiran semiotik lain yang menggunakan ide dasar yang dipelopori oleh Peirce (Littlejohn, 2009: 54), yaitu model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas :

1. *Sign* (tanda): Merupakan bentuk yang berfungsi sebagai tanda;
2. *Object*: Sesuatu yang merujuk pada tanda. Dapat berupa representasi mental maupun sesuatu yang nyata di luar tanda;
3. *Interpretant*: Merupakan makna dari tanda dan *object* (Vera, 2014: 22).



Gambar di atas menunjukkan panah dua arah yang menekankan bahwa masing-masing istilah dapat dipahami hanya dalam relasinya dengan yang lain. Apabila elemen ini berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncul makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Analisis

semiotika Peirce ini akan digunakan dalam penelitian ini untuk mencari representasi politisi perempuan dalam film *The Iron Lady*.

Stereotip Politisi Perempuan

Norma budaya pada umumnya lebih menekankan pada peran maupun kedudukan perempuan hanya berkisar pada lingkungan keluarga, baik itu sebagai ibu maupun sebagai istri. Hal tersebut menyebabkan perempuan yang terjun dalam dunia politik tidak dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. Menurut Freidan (2001), ambisi yang dimiliki oleh politisi perempuan bahkan dianggap sebagai hal perilaku yang kurang feminin (Subono, 2001: 93). Akibatnya sulit bagi perempuan untuk berhasil dalam dunia politik karena politisi perempuan harus menghadapi standar ganda (dalam Atmonobudi, 2006).

Pengaruh media massa juga cukup besar dalam merepresentasikan perempuan sebagai politisi. Dalam media massa politisi perempuan cenderung digambarkan sebagai politisi yang lebih sensitif, jujur, peduli dan bisa didekati. Sedangkan politisi laki-laki lebih digambarkan sebagai politisi yang kuat dan ambisius. Media juga dianggap kurang serius dalam menggambarkan politisi perempuan karena fokus utama pemberitaan dalam media massa cenderung fokus pada penampilan maupun keluarga politisi perempuan tersebut. Selain itu, media juga sering mengaitkan prestasi dan kedudukan yang dimiliki politisi perempuan dengan nama besar keluarganya, seperti Tutut Soeharto, Rahmawati, Sukmawati, dan Megawati. Sebaliknya apabila seorang politisi perempuan tidak menyanggah nama besar,

maka porsi pemberitaannya cenderung lebih sedikit (Atmonobudi, 2006).

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Desain penelitian deskriptif-kualitatif ini digunakan bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk dijelaskan dan dianalisis. Selain itu penelitian deskriptif-kualitatif juga digunakan untuk membuat deskripsi secara sistematis dan faktual mengenai suatu penelitian (Pujileksono, 2015: 19-21). Jenis penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan secara lebih mendalam dan sistematis mengenai representasi standar ganda pada politisi perempuan dalam film *The Iron Lady*.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan melalui sumber data primer yang berupa film *The Iron Lady* yang meliputi gambar, video, maupun dialog. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder yang berupa literature-literatur yang relevan dengan judul penelitian.

Unit analisis

Unit analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah film *The Iron Lady* (2012).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik pengumpulan data menggunakan studi bahan visual.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis semiotika Charles Sanders Peirce di mana peneliti akan membagi penjelasan beberapa *scene* dalam film *The Iron Lady* yang menunjukkan kinerja maupun kehidupan Margareth Thatcher sebagai politisi perempuan kedalam sebuah tabel yang akan dibagi menjadi 3 bagian sesuai dengan model *triadic* dan trikotominya yaitu, *sign*, *object*, dan *interpretant*.

Teknik Penyajian Data

Data-data yang terkumpul nantinya akan disusun secara sistematis. Data-data ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif ataupun naratif, menggunakan kata-kata. Penelitian ini disusun secara deskriptif-kualitatif ke dalam 5 bab di mana masing-masing bab terdapat sub-sub bab yang telah tersusun secara sistematis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM THE IRON LADY

Dari film *The Iron Lady*, peneliti berhasil memperoleh beberapa representasi politisi perempuan yang terdapat di dalamnya, di antaranya :

1. Politisi perempuan sebagai sosok yang ambisius
2. Politisi perempuan sebagai sosok yang tegas
3. Politisi perempuan selalu diremehkan dan menjadi objek seksis
4. Perempuan belum lumrah untuk terjun dalam dunia politik
5. Politisi perempuan tetap memiliki sisi feminin
6. Politisi perempuan memiliki emosi yang tidak terkendali

7. Perempuan ingin menjadi yang terbaik dalam hal apapun
8. Politisi perempuan cenderung lebih teliti
9. Perempuan cenderung lebih siap siaga dengan segala kondisi
10. Politisi perempuan sebagai sosok yang berpengaruh
11. Perempuan identik dengan wilayah domestik
12. Perempuan sebagai pesolek

Film *The Iron Lady* sebagai Representasi Realitas

Tokoh Margaret Thatcher dalam film ini digambarkan sebagai tokoh yang tegas dan memiliki tekad yang kuat. Thatcher juga digambarkan sebagai politisi yang sanggup mengambil keputusan bahkan di saat-saat krisis sekalipun serta sanggup mengerjakan pekerjaan yang pada saat itu lebih umum dilakukan oleh laki-laki.

Film *The Iron Lady* juga tetap menggambarkan politisi perempuan sebagai sosok yang tetap memiliki sisi feminin yang lemah lembut seperti layaknya perempuan pada umumnya. Hal tersebut ditandai dengan Thatcher yang meneteskan air matanya membayangkan betapa kehilangannya keluarga prajurit yang gugur dalam perang Falkland.

Dalam film ini, sosok Thatcher juga digambarkan sebagai sosok yang menginginkan segala hal yang dikerjakan sempurna dan harus menjadi yang terbaik. Tidak hanya dalam hal politik, namun juga dalam hal penampilan maupun rumah tangga, seperti menjadi istri yang terbaik bagi suaminya, serta menjadi ibu yang terbaik bagi anak-anaknya. Hal ini ditunjukkan dalam

adegan-adegan saat Thatcher tetap bisa berlibur dan bermain dengan anak-anaknya, tetap mengikuti perintah suaminya, tetap menjaga pemberian suaminya. Melalui adegan-adegan di atas dapat dikatakan bahwa, bahkan dalam merepresentasikan politisi perempuan seperti Margaret Thatcher yang notabene tegas dan terkenal keras, film *The Iron Lady* tetap menggunakan tanda-tanda bahwa politisi perempuan tidak bisa lepas dari sisi keperempuanannya.

Sesuai dengan teori dari Berger dan Luckmann salah satu realitas yang direpresentasikan dalam film ini adalah bagaimana politisi perempuan sering kali diremehkan, menjadi objek seksis, bahkan terperangkap dalam standar ganda. Realitas tersebut direpresentasikan dalam film *The Iron Lady* melalui beberapa tanda, seperti komentar lawan debat Thatcher yang lebih memilih untuk mengomentari cara berbicara Thatcher ketimbang isi pernyataannya. Padahal dalam film tersebut politisi laki-laki pun diperlihatkan memberikan pernyataan dengan berapi-api dan dengan nada yang cukup tinggi.

Film *The Iron Lady* ini juga memperlihatkan bagaimana pendapat perempuan sering dipandang sebelah mata. Perempuan selalu dianggap memiliki pengetahuan yang kurang dari laki-laki sehingga apabila perempuan mampu menyampaikan pemikirannya, perempuan tersebut cenderung dianggap aneh dan diremehkan. Hal tersebut ditandai dengan dimintanya Thatcher untuk bergabung dengan para perempuan lain dalam sebuah makan malam saat membahas isu politik.

Dalam film ini juga ditekankan bagaimana pada saat itu perempuan hanya bertugas dalam ruang lingkup rumah tangga saja, seperti mengurus anak maupun mengurus urusan dapur dan rumah tangga. Hal tersebut ditandai dengan adanya papan setrika dalam ruangan anggota partai konservatif perempuan, teriakan salah seorang demonstran kepada Thatcher bahwa ia seharusnya menjadi Ibu.

Film *The Iron Lady* menggambarkan bahwa perlu perjuangan lebih bagi seorang perempuan yang terjun dalam dunia politik untuk memperoleh pengakuan dari orang lain. Adegan-adegan dalam film ini juga menggambarkan realitas sosial yang terjadi pada saat itu, di mana perempuan hanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga, dan tidak pantas terjun dalam dunia politik. Jadi film ini telah berhasil merepresentasikan standar ganda yang dihadapi oleh politisi perempuan melalui tokoh Margareth Thatcher.

Stereotip Politisi Perempuan dalam Film *The Iron Lady*

Film ini menggambarkan perempuan sesuai dengan stereotip-stereotip yang selama ini ada di masyarakat seperti, perempuan hanya bertugas di dapur, perempuan tidak pantas untuk berbicara terlalu vokal mengenai pendapatnya, perempuan adalah sosok pesolek, perempuan harus menjadi seorang ibu saja dan tidak pantas untuk memiliki cita-cita yang tinggi.

Dalam beberapa adegan juga diperlihatkan bagaimana Thatcher tetap digambarkan sesuai dengan stereotip perempuan yang identik dengan urusan

domestik hal tersebut ditandai dengan adegan saat memasak untuk suaminya, diberikan papan setrika dalam ruangnya saat pertama kali memasuki partai konservatif, hingga membuat teh untuk tamu kenegaraan meskipun saat itu ia merupakan seorang Perdana Menteri.

Film ini juga menggambarkan ideologi patriarki di mana laki-laki digambarkan memiliki otoritas yang sentral. Salah satu ideologi patriarki yang digambarkan dalam film ini adalah perempuan harus taat pada apa yang dikatakan oleh suami. Dalam film *The Iron Lady* sempat digambarkan bagaimana seorang Margareth Thatcher yang meskipun merupakan seorang pemimpin sebuah negara tetap patuh pada suaminya. Adegan ini pun menunjukkan bahwa stereotip ini tetap mengikuti perempuan tidak peduli posisi dari perempuan tersebut, karena terlepas dari posisinya perempuan tetap saja perempuan yang harus patuh akan kata-kata suaminya jika ingin disebut sebagai istri yang baik.

Perempuan juga diidentikkan dengan sifat emosional, lemah lembut, tidak mandiri, pasif, ataupun secara garis besar dapat dibidang sebagai lawan dari identitas laki-laki yang rasional, agresif, dan mandiri. Stereotip ini sangat berpengaruh pada cara pandang masyarakat terhadap perempuan (Dzuhayatin, 1998:12, dalam Darmosuwono, 2000:158). Stereotip tersebut juga direpresentasikan dalam film *The Iron Lady*.

Dalam film ini Thatcher juga digambarkan sebagai perempuan yang sensitif dan penuh emosi. Hal tersebut ditandai dengan adegan di mana Thatcher menitikkan air mata saat melihat begitu

banyaknya tentara Inggris yang menjadi korban dalam perang Falkland, bahkan terdapat adegan di mana Thatcher tidak bisa mengontrol amarahnya dan membentak kabinetnya dalam sebuah rapat.

Meskipun Thatcher merupakan politisi perempuan yang terkenal dengan sebutan *Iron Lady* karena ketegasan dan sifat kerasnya, film *The Iron Lady* juga tetap merepresentasikan Thatcher tanpa terlepas dari stereotip perempuan yang lemah lembut, emosi yang tidak terkendali, lebih inferior dari laki-laki, serta identik dengan wilayah domestik rumah tangga.

5. KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil temuan dan analisis penelitian, film *The Iron Lady* merepresentasikan perempuan sebagai berikut, yaitu :

1. Film *The Iron Lady* menceritakan ambisi seorang perempuan dalam meraih cita-citanya untuk berkecimpung dalam dunia politik dan merubah pandangan orang-orang tentang peran perempuan. Namun, biarpun memiliki ambisi yang kuat, politisi perempuan dalam film *The Iron Lady* tetap digambarkan memiliki sisi feminin.
2. Meskipun kerap digambarkan memiliki sifat yang tegas, politisi perempuan dalam film *The Iron Lady* juga sering kali digambarkan lebih inferior dibandingkan laki-laki.
3. Dalam film ini standar ganda pada politisi perempuan juga diperlihatkan. Seberapa keraspun seorang perempuan berusaha, ia tetap diidentikan sebagai kaum *second*

class dan memerlukan perjuangan lebih dibandingkan politisi laki-laki agar bisa mendapatkan pengakuan.

4. Film *The Iron Lady* menceritakan bahwa politisi perempuan juga seringkali lebih emosional bahkan tidak terkendali terutama saat menghadapi situasi krisis.
5. Sosok Margareth Thatcher digambarkan sebagai sosok politisi perempuan yang superlatif, di mana Thatcher ingin menjadi yang terbaik dalam segala bidang, baik itu dalam urusan rumah tangga maupun dalam urusan karir politiknya.
6. Politisi perempuan digambarkan sangat peduli dengan hal-hal kecil, dan siap dalam segala situasi.
7. Dalam film ini politisi perempuan digambarkan sebagai sosok yang berpengaruh namun juga digambarkan hanya sebagai sosok pelengkap terutama dalam bidang politik.
8. Dalam film ini juga tergambar peran ganda yang harus dilakukan oleh seorang politisi perempuan yang terjun dalam dunia politik. Di mana seorang politisi perempuan tetap aktif mengurus urusan domestik rumah tangganya namun juga tetap menjalankan tugasnya sebagai politisi.
9. Meskipun politisi perempuan dalam film *The Iron Lady* digambarkan sebagai sosok yang tegas, namun dalam film ini juga diperlihatkan bagaimana seorang politisi perempuan juga memperhatikan

penampilannya. Asumsi kultural tentang cantik tetap mendorong seorang politisi perempuan untuk bersolek. Tak terkecuali seorang politisi perempuan seperti Margareth Thatcher.

Saran

1. Kepada masyarakat umum, diharapkan dapat lebih teliti dalam memilah konten-konten media, karena acap kali media hanya merepresentasikan realitas yang merupakan hasil kreatifitas yang tidak dapat menggantikan realitas itu sendiri.

1. Kepada sineas-sineas perfilman, untuk lebih banyak memproduksi konten-konten film yang tidak bias gender, atau merepresentasikan perempuan secara tidak adil.
2. Kepada produsen-produsen media, diharapkan untuk tidak selalu menggunakan perempuan sebagai alat untuk meraup keuntungan semata.
3. Kepada sineas perfilman juga agar jangan terjebak dalam penggambaran objek yang sudah umum digambarkan oleh publik, melainkan terfokus pada sisi lain yang menggambarkan objek secara utuh layaknya film *The Iron Lady* ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Grafindo

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana

Littlejohn, Stephen W. 2009. *Teori komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing

Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia

Arifin, Nurul. 2001. Wajah Perempuan dalam Media Massa. *Mediator*, 2 (2) : 199-202. Diakses pada tanggal 22 Januari 2016 pukul 21.15 dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=117021&val=5336>

Atmonobudi, Billy S. 2006. Perempuan dan Media dalam Konteks Pemilu 2004. *Komunika*, 9 (2) : 15-18. Diakses pada 26 Juli 2016 pukul 21.00 dari https://books.google.co.id/books?id=cOZMuLJt6q8C&pg=PA16&lpg=PA16&dq=politisi+perempuan+dan+standar+ganda&source=bl&ots=ETcUa4g_8A&sig=Lafav9FQSf9e6NiALXpVxlwcA8Y&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwjAlt7KmJHOAhUITo8KHQC0DaUQ6AEIOjAF#v=onepage&q=politisi%20perempuan%20dan%20standar%20ganda&f=false

Christandi. (2013). *Representasi Perempuan dalam Film Sang Penari (Kajian Semiotika Roland Barthes)*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana. Diakses pada tanggal 4 Desember 2015 pukul 12.17 dari <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/3841>

Dharmawan, Bagus (Ed.). 2009. *The Victory Is Yours : Drama Obama*. Dalam Nazir,

- Sudirman H. (Ed.), *Jalan Terjal Perempuan di Panggung Politik* (hlm 37-38). Jakarta : Penerbit Buku Kompas diakses pada tanggal 5 Oktober 2015 pukul 11.25 dari <https://books.google.co.id/books?id=uELbKpYykC&printsec=frontcover&dq=the+ victory+is+yours+drama+obama&hl=en&sa=X&ved=0CBsQ6AEwAGoVChMI6Mnjq7e6yAlVhBiUCh1b0w0z#v=onepage&q=the%20victory%20is%20yours%20drama%20obama&f=false>
- Dianingtyas, Edwin A. (2010). *Representasi Perempuan Jawa dalam Film R.A Kartini*. Semarang: Universitas Diponegoro. Diakses pada tanggal 4 Desember 2015 pukul 12.16 dari <http://core.ac.uk/download/files/379/11722860.pdf>
- Hall, Stuart (ed). 1997. *Representation : Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications Ltd. Diakses pada 21 Oktober 2015 Pukul 20.30 dari http://isites.harvard.edu/fs/docs/icb.topic500286.files/Representation_by_Hall_Pt1.pdf
- <http://bisnis.tempo.co/read/news/2015/02/13/090642175/merokok-di-atas-kapal-tni-al- ini-penjelasan-menteri-susi> diakses pada tanggal 5 Oktober 2015 pukul 11.00
- http://www.gender.cawater- info.net/knowledge_base/rubricator/femini sm_e.htm diakses pada tanggal 29 Juli 2016 pukul 10.00
- <http://www.tribunews.com/internasional/2013/04/09/lima-prestasi-margaret-thatcher- yang-dikenang-dunia> diakses pada tanggal 25 September 2015
- pukul 14.00
- <http://www.rappler.com/world/regions/asia- pacific/indonesia/95816-perempuan- parlemen-pergulatan-melawan-stigma> diakses pada 20 April 2016 pukul 21.00
- Irawan, Rahmat Edi. 2014. Representasi Perempuan dalam Industri Film. *Humaniora*, 5 (1) : 1-8. Diakses pada tanggal 7 Mei 2016 pukul 21.00 dari http://research- dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/Humaniora /Vol.%205%20No.%201%20April%202014/1_MC_Rahmat%20Edi_OK.pdf
- Lasminah, Umi. 2011. Dekonstruksi, Rekonstruksi, Sosial : Film dan Pesan- Pesan Tersurat. *UltimART*, 3 (1) : 1-9. Diakses pada tanggal 7 Mei 2016 pukul 22.20 dari https://books.google.co.id/books?id=KIKvBAAQBAJ&pg=PA3&lpq=PA3&dq=fungsi+representasi+film&source=bl&ots=KfzJDW5ni2&sig=JXLPyflnoLAIMTC828VI7CAhiGc&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=fungsi%20representasi%20film&f=false
- McQuail, Denise. 2010. *McQuail's Mass Communication Theory* (6th Edition). London : Sage Publication Ltd. Diakses pada 5 Oktober 2015 pukul 12.00 dari https://books.google.co.id/books?id=CvcvLsDxhvEC&pg=PA49&source=gbs_toc_r &cad=3#v=onepage&q&f=false
- Purwo, Bambang K (Ed.). 2000. Kajian Serba Linguistik. Dalam Darmosuwono, S., *Pemilihan Kata dalam Iklan Kontak Jodoh sebagai Cerminan Citra Wanita Indonesia* (hlm 142-165). Jakarta: PT. Bpk Gunung Mulia. Diakses pada tanggal 29 Juli 2016

pukul 10.15 dari
<https://books.google.co.id/books?id=hoOMcRnKWYMC&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>

Susanti, Dhaniar. 2015. *Representasi Politisi Perempuan dalam Film (Analisis Semiotika Tokoh Margareth Thatcher Film The Iron Lady Karya Phillyda Lloyd)*. Malang: Universitas Muhammadiyah. Diakses pada 25 Juli 2016 pukul 20.00 dari

<http://eprints.umm.ac.id/23156/1/jiptummpp-gdl-dhaniarsuk-41043-1-cover.l-a.pdf>

Yunoke, Rahma A. dkk. 2008. Kekerasan Dalam Tayangan Anak di Televisi (Analisis Framing Terhadap Film Kartun Tom And Jerry di TPI Episode "Tennis Chumps". *Jurnal Marketing Communication & Advertising*, 6(1). Diakses pada tanggal 8 Oktober 2015 dari

http://digilib.mercubuana.ac.id/e-artikel1.php?No_Artikel=0000003013